

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskursus tentang manusia sebagai agen budaya senantiasa relevan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Tentunya, di dalam fakta sejarah manusia, kebudayaan menjadi hal urgen yang selalu menentukan arah serta kiblat di dalam kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia. Sebagai agen budaya, manusia melalui kecakapan hati nurani, pikiran dan kebebasannya, memiliki kapasitas untuk melahirkan pelbagai budaya. Budaya itu, secara khas dijadikan sebagai sistem atau landasan norma untuk mengatur kehidupan manusia sehingga berjalan secara baik dan benar.¹

Kebudayaan telah dilihat sebuah warisan luhur yang harus diteruskan dan dihidupi oleh generasi muda, terutama ketika berhadapan dengan benturan modernitas dan masuknya unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar kebudayaan. Dentuman globalisasi mau tidak mau menggiring kebudayaan dengan muatan pendukungnya untuk berdialog dengan kebudayaan lain. Permasalahan yang muncul dalam kerangka pertemuan antara kebudayaan tersebut adalah bagaimana upaya mempertahankan jati diri budaya asli dan mencerna pengaruh asing secara kreatif. Identitas kultural sebagai suatu kebudayaan lazimnya terbentuk dalam proses sejarah yang panjang (dinamis). Kebudayaan-kebudayaan, dalam berbagai periode terbentuk sebagai hasil proses adaptasi manusia dengan lingkungan geografis sekitarnya. Selain itu kebudayaan-kebudayaan juga terbentuk karena manusia-manusia penduduknya menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan biologis organisme manusia. Alasan dasar dinamika kebudayaan diperlihatkan oleh fakta bahwa manusia terdorong untuk menemukan dan meninggikan serta berupaya untuk

¹Frans Ceunfin, *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Akseologi*, (Maukere: STFK Ledalero, 2004), hlm. 20.

meneruskan setiap nilai yang terkandung dalam warisan luhur kebudayaan aslinya. Perbedaan agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya, harus dilihat sebagai kekuatan dinamis dalam memanfaatkan setiap kesempatan untuk berkembang.²

Patut disayangkan bahwa dewasa ini kebanyakan generasi muda telah terlempar dari akar budayanya. Sejak kecil anak-anak itu tidak dibiasakan dengan berbagai warisan budaya dimana mereka lahir dan berada dalam dunia modern yang semakin maju bahkan dalam masalah yang paling sederhana sekalipun misalnya dalam soal bahasa. Dewasa ini, anak-anak sulit dan tidak sanggup lagi mengekspresikan diri secara bebas dalam berbahasa daerah. Berbahasa daerah saja mereka merasa sulit, apalagi diajak untuk menelusuri kedalaman nilai dan makna dari kebudayaannya sendiri. Kenyataan seperti ini merupakan tantangan sekaligus harapan bagi kaum muda untuk tidak mudah tenggelam dalam arus perubahan zaman agar nilai-nilai budaya yang telah dirajut sejak dahulu kala tetap terjalin dan dihidupi serta dijadikan pedoman dan arah hidup bermasyarakat. Kaum muda harus berjalan seiring arus zaman tanpa harus terlepas dari akar budayanya. Menentang arus budaya adalah tindakan yang konyol dan tercabut dari akar budaya berarti sebuah kematian.

Pencarian makna dari setiap unsur kebudayaan menjadi penting karena dewasa ini tak seorang pun mempertanyakan perlunya kebudayaan dan pengembangannya dalam hidup bermasyarakat. Bahkan konsep kebudayaan yang sangat majemuk, seperti kemajuan dan modernitas mampu membawa problem. Kemajemukan ini tak jarang memicu salah paham atau sering kali kemejemukan diperluas atas nama kebudayaan kepada penyangkalannya, yaitu anti kebudayaan. Dan menjadi titik tolak pemaknaan dan pengembangan kebudayaan adalah manusia

² *Ibid.*, hlm. 27.

itu sendiri. Makna dan tujuan kebudayaan adalah manusia, yakni pengembangan manusia dalam segala matryanya sebagai pribadi yang utuh.³

Manusia adalah subjek dan pencipta kebudayaan. Dalam proses penciptaan kebudayaan itu ia menjadi penyebab bebas dan otonom. Kebudayaan adalah karya dari manusia dan untuk manusia. Bila manusia menjadi tujuan dan makna kebudayaan maka nilai-nilai yang khas bagi manusia seperti kebenaran dan kebaikan serta keindahan dan kekudusan menjadi dasar terpenting. Bila nilai-nilai diabaikan, maka kebudayaan dengan sendirinya akan merosot. Karena itu dituntut sikap hormat terhadap nilai-nilai universal yang sedang hidup dan norma-norma hidup sehari-hari.

Setiap daerah atau suku bangsa memiliki kebudayaannya sendiri. Suku-suku di Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan dan memiliki kekhasan kebudayaan tersendiri, dan setiap kekhasan itu memiliki keunikannya tersendiri. Belum lagi bila ditelusuri secara spesifik pada suku-suku yang lebih kecil. Di Flores misalnya, ada paling tidak delapan sub-suku bangsa dengan logat-logat bahasa yang berbeda-beda. Sub-sub suku bangsa itu adalah orang Manggarai, orang Riung, orang Ngada, orang Nagekeo, orang Ende, orang Lio, orang Sikka, dan orang Larantuka.⁴

Ende merupakan sebuah kabupaten yang tepat berada di tengah Pulau Flores yang dijuluki Kaum Portugis dengan sebutan “Nusa Bunga”, dan membelah pulau menjadi dua bagian. Dengan posisi strategis ini menjadikan Kabupaten Ende sebagai pintu masuk perdagangan baik menuju kearah barat maupun timur Pulau Flores. Ada tiga etnis besar yang menjadi penduduk asli Kabupaten Ende, yakni etnis Ende (untuk masyarakat yang bermukim di pesisir selatan Kabupaten Ende), etnis Nga’o dan etnis Lio (untuk masyarakat yang bermukim di pesisir utara Kabupaten Ende). Keanekaragaman dapat menunjukkan betapa kayanya kebudayaan yang ada di negara

³ *Ibid.*, hlm. 32

⁴ Koenjaranigrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1971), hlm. 186.

Indonesia. Bernaung di bawah semboyan: Bhineka Tunggal Ika, setiap kebudayaan telah mendapat tempat dan pengakuan yang layak, meskipun tak dapat disangkal bahwa peperangan atau pun pertentangan atas nama suku masih mewarnai bumi Indonesia ini.⁵

Setelah menyimak persoalan mengenai pluralitas suku dan kebudayaannya, kini penulis mau menelusur lebih jauh sebuah suku di wilayah Desa Tendarea yang merupakan bagian dari etnis Nga'o, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Yang ingin ditelusuri disini bukan aksentuasi atau dialek bahasanya tetapi lebih kepada upaya panggilan terhadap salah satu ritus yang masih dihidupi dan dirawat dalam masyarakat adat desa Tendarea yakni upacara *Woku Nopo Api* yang dibuat dalam pengusiran hama yang merusak tanaman, pengusiran hama ini dibuat agar masyarakat boleh menikmati hasil panen yang berguna bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa Tendarea.⁶

Dalam konsili Vatikan II, (*Gaudium et Spes*) para Bapak Konsili mengatakan:

Kebudayaan harus diarahkan kepada kesempurnaan pribadi manusia, selanjutnya, kesejahteraan peguyupan, dan segenap masyarakat manusia. Oleh karena itu, perlu pembinaan jiwa sedemikian rupa sehingga berkembanglah kemampuan untuk merasa kagum, menyelami sesuatu, merenungkannya, membentuk pendirian pribadi dan menumpuk semangat keagamaan, kesosilaan dan sosial".⁷

Kebudayaan sangat berperan dalam proses hidup manusia dari waktu ke waktu, dan dalam perkembangan selanjutnya, kebudayaan yang pada awalnya dipelihara dan dinilai baik, perlahan-lahan mengalami perubahan ke arah yang lebih sempurna. Walaupun mengalami perubahan yang disebabkan oleh perubahan waktu, dan perubahan dunia yang lebih luas. Agar mampu memanusiakan manusia, memperindah alam dan memuliakan Tuhan.

⁵ Willemijn de Jong, *Luka, Lawo, Ngawu: Kekayaan Kain Tenun dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*, (Maumere: Ledalero, 2015), hlm. 17-19.

⁶ Sareng Orinbao, *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*, (Nita: Ledalero, 1992), hlm. 22-24.

⁷ Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa (7 Desember 1965) dalam Hardawiryana, R, (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 53.

Kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur mestinya tetap dipelihara dan dilestarikan serta dipertahankan sebab kebudayaan itu dapat membantu untuk melihat situasi hidup manusia pada zaman yang dihadapi. Dengan kata lain, kebudayaan itu membentuk manusia. Sebaliknya, jika kebudayaan itu tidak sesuai dengan situasi atau kondisi sekarang maka dengan sendirinya akan ditinggalkan, hal yang sama juga diungkapkan oleh Richar Sinaga dalam bukunya Adat Dalihan Natolu, Sinaga mengatakan " nilai-nilai budaya nenek moyang itu perlu dipilah-pilah nilai yang sesuai dengan situasi hidup manusia sekarang terutama untuk generasi mendatang perlu dilestarikan. Akan tetapi nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan manusia sekarang, apalagi yang bertentangan dengan iman kristiani tidaklah salah kalau dimuseumkan.⁸ Dalam hal memilah-milah budaya inilah sering terjadi perbedaan pendapat sebagai akibat dan kekurangpahaman akan makna budaya itu atau kesalahan tafsir. Karena itu, satu langkah yang perlu ditempuh ialah pemahaman akan makna dan tujuan budaya itu dalam kehidupan, dan bagaimana budaya itu sebaliknya dilaksanakan. Dengan memahami makna dan tujuan budaya itulah manusia dapat memilah-milih mana yang sudah sepatutnya dimuseumkan dan mana yang harus dimasyarakatkan⁹.

Dalam kebudayaan, manusia mengalami alam sebagai ruang pelengkap untuk memanusiaikan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam. Ia tidak menguasai alam melainkan mengetahuinya. Ia memberi cap manusia kepada alam, dengan bersikap tuan dan abdi sekaligus.¹⁰ Dengan akal budi yang dianugerahkan oleh sang pencipta, manusia berusaha mengembangkan dirinya dalam berbagai bentuk produk budaya, seperti adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, ekonomi teologi, dan lain-lain, dan semuanya itu memperoleh kesempurnaan hidup pada manusia sendiri. Orang Ende pada umumnya dan masyarakat Desa Tendarea pada khususnya merupakan

⁸ Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalehan Natolu*, (Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 1998), hlm. 14.

⁹ J. W. M. Baker, *Kebudayaan Sebagai Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 14.

¹⁰ *Ibid.*

kelompok masyarakat yang memiliki produk-produk budaya sebagai hasil pengembangan akal budi untuk mewujudkan diri mereka sendiri. Salah satu wujud budaya yang dilihat sebagai karya akal budi itu ialah *Woku Nopa Api*.

Penulis mendalami tema ini karena beberapa alasan. Pertama dimensi antropologis. Upacara *Woku Nopo Api* bukanlah sebuah upacara biasa yang diklaim sebagai sebuah anugerah dari Tuhan kepada warga Desa Tendarea yang menonjolkan aspek sosial semata (menjamin sebuah kehidupan). Upacara pengusiran hama dalam masyarakat adat di Desa Tendarea diaktualisasikan lewat adat *Woku Nopo Api*. *Woku Nopo Api* (ritus membuang sisa kayu bakaran) merupakan salah satu budaya pengusiran hama yang terdapat dalam masyarakat Desa Tendarea yang dimaknai sebagai ungkapan pembersihan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman ladang. Kedua, dimensi teologis, keseluruhan upacara berasal dan bersumber dari yang Maha Tinggi (*Nga'e Dewa*). Hal ini tampak jelas pada hasil panen dan hasil kebun lainnya yang adalah anugerah dan berkat dari yang Maha tinggi yang disimbolkan melalui ritus *Woku Nopo Api*. Ritus *Woku Nopo Api* bagi etnis *Ng'ao* khususnya di Desa Tendarea ternyata bukan hanya sekedar membuang sisa kayu bakaran semata melainkan memiliki arti dan makna serta nilai religius yang turut membentuk pemahaman dan mendasar iman mereka akan penciptaan atau yang Mahatinggi-Mahaagung atau wujud tertinggi yang dalam bahasa setempat disebut *Ngga 'e Dewa*. Hal ini pun terealisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Tendarea dalam kepercayaan akan Pencipta satu-satunya dan pemahaman mereka akan fungsi *Woku Nopo Api* sebagai media perantara doa kepada Allah yang Maha tinggi melalui nenek moyang sekaligus sarana penyalur berkat dari Tuhan kepada manusia melalui hasil tanaman yang adalah hasil dari ritus pengusiran hama (*Woku Nopo Api*).¹¹

¹¹ Dominikus Ruka, *Wawancara*, 4 Agustus 2021.

Menyimak kenyataan ini seraya menyadari pengaruh kebudayaan dalam praksis hidup manusia, serta memahami panggilan tugas Gereja mewartakan Kristus kepada segenap bangsa manusia maka, penulis mencoba menggali kekayaan nilai sosial dari ritus *Woku Nopo Api* dan menarik hikmanya bagi iman Kristiani.

Woku Nopo Api sebagai produk budaya memiliki makna, simbol dan nilai sosial yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan iman Kristen. Atas dasar inilah penulis mengkaji aneka pikiran dan gagasan untuk memahami dan menemukan makna simbol yang ada pada *Woku Nopo Api* sekaligus nilai sosial dengan judul; **“NILAI SOSIAL WOKU NOPO API BAGI MASYARAKAT DI DESA TENDAREA”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan untuk menjamin keterarahan penulisan ini, ada beberapa pokok persoalan yang akan menjadi bahan kajian penulisan ini. Persoalan pokok itu antara lain:

1. Apa saja nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi ritus *Woku Nopo Api*?
2. Bagaimana bentuk dan tatacara dalam ritus *Woku Nopo Api*?
3. Apa nilai sosial dalam ritus *Woku Nopo Api* masyarakat Desa Tendarea?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami arti dan makna dari tradisi *Woku Nopo Api* bagi masyarakat Desa Tendarea
2. Untuk memahami bentuk dan tata cara dari tradisi *Woku Nopo Api* bagi masyarakat Desa Tendarea
3. Menemukan makna nilai sosial dalam ritus *Woku Nopo Api* bagi masyarakat Desa Tendarea.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat Desa Tendarea

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat mengangkat kembali kesadaran masyarakat Desa Tendarea, akan pentingnya Nilai Sosial dalam tradisi *Woku Nopo Api* dalam kehidupan sosial. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat Desa Tendarea, untuk mengembalikan keluhuran arti dan makna tradisi *Woku Nopo Api* secara benar dari berbagai bentuk pereduksian ke dalam konsep ego sempit ataupun dari pengaruh arus globalisasi yang bersifat negatif, yakni individualistis dan materialistis. Penulis juga mengharapkan bahwa tulisan ini dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Desa Tendarea, khususnya dalam ikatan kekerabatan. Terkhususnya bagi generasi muda Desa Tendarea untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam tradisi *Woku Nopo Api*.

1.4.2 Bagi *Civitas Academica* Fakultas Filsafat

Tulisan ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa Fakultas Filsafat untuk memahami dan merefleksikan kearifan lokal sebagai basis pembangunan manusia yang matang ke arah yang baik dan benar sesuai disiplin ilmu yang digeluti.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ini diharapkan dapat membantu penulis untuk semakin memahami tradisi *Woku Nopo Api* di dalam masyarakat Desa Tendarea, sekaligus menambah khazanah pengetahuan penulis akan kearifan lokal.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Memperoleh Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan dan kepustakaan. Teknik penelitian lapangan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat biasa, yang menurut peneliti sendiri mereka itu memiliki otoritas dan kualitas pengetahuan tentang budaya setempat. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan, khususnya studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan.

1.5.2 Menganalisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menafsirkan dan merefleksikan semua data hasil wawancara dan memadukannya dengan sumber-sumber pustaka yang dialami oleh penulis. Untuk itu penulis mengalihbahasakan data yang terkumpul ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan menafsirkannya untuk memperlihatkan adanya nilai sosial didalamnya.

1.5.3 Menyajikan Data

Dalam penyajian data, penulis menggunakan teknik deskripsi mendalam, dimana penulis berusaha menggambarkan tentang apa itu *Woku Nopo Api* dengan menggunakan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sendiri yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Pertama, sebagai bagian pendahuluan penulis menguraikan gagasan dasar yang menjadi latar belakang penulisan karya ilmiah ini, perumusan masalah, uraian tentang tujuan dan kegunaan penulisan karya ilmiah ini, serta uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian serta

dalam penulisan. *Kedua*, akan menguraikan tentang letak geografis dan gambaran umum keadaan masyarakat Desa Tendarea, serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. *Ketiga*, Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang apa itu *Woku Nopo Api* dan fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tendarea. *Keempat*, Refleksi Teologi Dalam kehidupan ini harta benda historis, seni dan budaya merupakan jati diri suatu masyarakat. Hal ini terkonfirmasi membuat manusia sadar akan naturanya sebagai makhluk berbudaya. Manusia serentak sebagai pewaris dan penjaga budaya. Ini sudah menjadi siklus yang berlaku terus menerus selama manusia masih bernafas. Di segala tempat di muka bumi ada-ada saja kebiasaan di dalam segala aspek kehidupan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Salah satu yang khas adalah kebiasaan yang akhirnya sudah menjadi budaya masyarakat, yakni ritus *Woku Nopo Api* masyarakat desa Tenda Rea. *Kelima*, dalam bagian penutup penulis menguraikan kesimpulan atas apa yang dikemukakan dalam karya ilmiah ini dan juga mengajukan beberapa saran bagi pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

2. 1 Gambaran Umum Desa Tendarea

2.1.1 Keadaan Geografis

Geografis adalah salah satu aspek yang penting dalam mengetahui keadaan suatu daerah. Faktor tersebut sangat penting untuk mengetahui unsur-unsur lain bagi kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Untuk itu keadaan geografis Desa Tendarea dilihat dari perbatasannya dapat diketahui sebagai berikut:

Utara : Desa Mboa Bhenga

Selatan: Desa Timbazia

Timur : Desa Kerirea

Barat : Desa Watumite

Masyarakat Desa Tendarea merupakan masyarakat agraris dengan topografis sebagian besar datar dan sedikit berbukit-bukit serta berada pada ketinggian 600-900 m dari permukaan laut. Keadaan ini yang mendukung masyarakat Desa Tendarea lebih banyak mengusahakan dan bergantung hidupnya pada sawah dan ladang. Dengan curah hujan berkisar antara 8,60 ml/tahun dari Bulan Desember-Maret. Sawah semuanya dapat diairi dengan baik pada musim hujan dan musim kemarau sehingga masyarakat pada umumnya dapat mengerjakan satu sawahnya dua sampai tiga kali dalam setahun.¹²

¹²M. Junus Melalatoa, “Ende Kabupaten”, dalam Dr. B. Setiawan (Pemimpin Umum), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997), hlm. 113.

Untuk mencapai pusat Desa Tendarea dilakukan melalui jalan darat yang menghubungkan ibukota kecamatan dengan pusat desa dengan jarak ± 12 km, kondisi jalan aspal, sedangkan untuk menghubungkan dengan ibukota kabupaten dengan jalan darat pula dan jaraknya adalah 39 km.¹³

Di Desa Tendarea, ladang dimanfaatkan untuk menanam jagung, umbi-umbian, jewawut, kastela dan padi, tetapi pada beberapa dekade terakhir ini, orang sudah menanam ladangnya dengan tanaman umur panjang seperti: mahoni, jati putih, jati emas, serta tanaman perkebunan seperti: kemiri, kakao, kopi, jambu biji dan lain-lain.¹⁴

2.1.2 Luas Wilayah

Data yang ada di kantor Desa Tendarea menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Tendarea ± 3.126 Ha, luas wilayah pemukiman ± 100 Ha, luas wilayah pertanian ± 1.755 Ha, luas lahan kosong ± 718 Ha, luas hutan ± 53 Ha dan luas lahan perkebunan ± 500 Ha.¹⁵

2.1.3 Penduduk

Berdasarkan data terakhir pada bulan Juli 2010, penduduk Desa Tendarea berjumlah 1.367 jiwa, dengan komposisi sebagai berikut:

Kepala Keluarga	: 292 KK
Perempuan	: 694 orang
Laki-Laki	: 673 orang

Sedangkan komposisi penduduk Desa Tendarea menurut pekerjaan adalah sebagai berikut: yang berprofesi sebagai petani berjumlah 837 orang, PNS berjumlah 17 orang, pengusaha 7 orang dan yang berprofesi sebagai tukang berjumlah 5 orang.¹⁶

2.1.4 Kesehatan

¹³ *Ibid.*, hlm. 114.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 116.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 117.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 119.

Kesehatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kesehatan masyarakat yang baik akan sangat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat tersebut. Kebutuhan akan kesehatan dalam masyarakat Desa Tendarea sangat signifikan dimana pemerintah telah berupaya dalam menyikapi hal ini dengan membangun sebuah poliklinik desa dengan tenaga medis satu orang. Data yang ada juga menunjukkan bahwa jumlah fertilitas (kelahiran) penduduk Desa Tendarea adalah 26 orang di tahun 2017 dan jumlah mortalitas (kematian) 5 orang juga pada tahun yang sama. Sebulan sekali anak-anak balita mendapatkan pelayanan Posyandu di Polindes dengan beberapa tenaga medis yang didatangkan dari pusat kecamatan. Masyarakat pada umumnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan dimana di setiap rumah sudah memiliki *closedwater* pribadi dan tidak membiarkan hewan ternak seperti babi dan ayam sudah dikandangkan. Kebutuhan akan air bersih juga sudah direalisasi oleh pemerintah setempat sejak tahun 1998 dan sampai saat ini sudah hampir semuanya dimiliki oleh setiap rumah tangga.

2.2 Agama Dan Sistem Kepercayaan

Seluruh masyarakat Desa Tendarea beragama Katolik. Meskipun demikian mereka tetap mempraktekkan dan menghayati kepercayaan asli. Kepercayaan asli meliputi kepercayaan pada wujud tertinggi (*Ngga'e Dewa*), roh nenek moyang (*Mae ibu kajo*) dan makhluk halus (*Nitupa'i*).¹⁷

2.2.1 Percaya Pada Wujud Tertinggi (*Ngga'e Dewa*)

Dalam sejarah hidup manusia selalu mempunyai pengalaman atau situasi yang dapat menghantarnya pada kesadaran untuk menghayati kehidupan ini baik kehidupan jasmaniah maupun kehidupan rohaniah. Dalam lingkup sosial budaya masyarakat desa Tendarea wujud tertinggi disebut dengan nama *Ngga'e Dewa*.¹⁸ *Ngga'e* adalah bapak yang selalu memberikan

¹⁷ Kosmas Batu Bara (50 tahun), *Wawancara*, 2021

¹⁸ Dominikus Ruka (70 tahun), *Wawancara*, Tendarea, 2021

sesuatu yang baik, dan yang penuh kasih sayang dan yang selalu menjadi sandaran manusia di dalam hidupnya. *Dewa* adalah wujud tertinggi sebagai penguasa manusia dan alam semesta. Allah disebut dengan berbagai nama yaitu *Dewa Yeta*, *Tua Dewa*, *Yeu Dewa* dan *Ema Pawe*. *Dewa Yeta* dipahami sebagai Tuhan yang menjadi penguasa langit, Bapak yang jauh diatas sehingga keberadaan-Nya adalah sebuah misteri yang tidak kelihatan dan diyakini akan mendatangkan kebaikan kalau manusia berbuat baik dan akan mendatangkan malapetaka kalau manusia tidak setia kepada-Nya. Karena itu masyarakat selalu percaya bahwa segala sesuatu yang berikan akan kembali kepada-Nya.¹⁹

2.2.1 Percaya Pada Leluhur (*Ebu Kajo*)

Pemujaan terhadap leluhur menjadi salah satu bagian penting dari kegiatan suku-suku atau menjadi identitas suku-suku. Masyarakat Desa Tendarea yakin akan campur tangan leluhur” *Ata Mata Meya Ndaya*” atas kehidupan manusia. Para leluhur (orang mati atau *Ata Mata*) tetap hidup dalam wujud roh (*Mae Wena Tana*). Semua yang telah meninggal dijemput oleh leluhurnya ke tempat yang sama. Contoh konkerit yang biasa dilakukan adalah ketika bekerja dari pagi hingga matahari yang sudah menjelang terbenam, semua orang disarankan untuk berhenti semua dari pekerjaannya karena akan bergantian para leluhur yang akan menggarap lahan itu. Hal ini merupakan suatu wujud kepercayaan yang menyatakan bahwa para leluhur akan datang mengunjungi manusia yang hidup pada malam hari dan melihat hasil kerja manusia tersebut.

Masyarakat Desa Tendarea percaya bahwa setelah kematian akan ada kehidupan lain lagi yang abadi. Keyakinan ini bahkan sudah terlebih dahulu ada sebelum datangnya agama baru yaitu agama katolik.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980) hlm. 295.

Pemujaan leluhur dibuat dengan memberikan sesajian pada saat-saat tertentu “*Ti’i Ka Ne’e Ae, Ate Na’a Ebu*”. Pemberian makan kepada leluhur dengan maksud untuk menghadirkan mereka dalam setiap kegiatan dan senantiasa menjaga agar jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan bersama atau dalam bahasa adat yakni “*Ti’i To Page Penga*”. Banyak sekali upacara-upacara yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan ini. Pemberian makanan kepada leluhur dapat dilakukan ditempat-tempat seperti: di dalam rumah atau *Poa Kae*, di tugu batu atau *Peo*, di depan rumah ataupun di kuburan serta di tempat yang dianggap sebagai penghuni roh leluhur. Makanan dan minuman bisa tergantung pada makanan semasa hidup atau makanan yang dianggap khusus dan paling disukai seperti, hati ayam, hati babi, atau berupa daging isi serta minuman berupa *moke/tuak* dan siring, pinang. Ini dilakukan dengan keyakinan bahwa orang mati tetap membutuhkan perhatian dan penghormatan dari manusia yang masih hidup. Hidup di dunia hanya sementara, dan kelak semua anggota keluarga akan bersatu kembali dalam suasana yang baru.²⁰

2.2.3 Percaya Pada Makhluk Halus (*Nitu Pa’i*)

Masyarakat Desa Tendarea percaya akan adanya makhluk halus atau roh halus yang mendiami waktu dan ruang tertentu. Manusia ataupun hewan dilarang melintasi tempat itu pada waktu tertentu, karena makhluk atau roh halus akan mendatangkan kemalangan padanya. Makhluk atau roh halus tersebut disebut dengan nama *Nitu* dan *Pa’i Ae*. Identitas *Nitu* dan *Pa’i Ae* dikenal mempunyai warna dan ukuran tertentu. *Nitu* mendiami bagian-bagian tertentu baik di rumah maupun di alam bebas. Di rumah *Nitu* diyakini mendiami lubang dan tangga rumah juga di atap rumah. Di alam bebas *Nitu* dipercaya mendiami pohon besar, batu besar atau puncak bukit. Tempat-tempat itu dianggap angker dan pemali. Sedangkan *Pa’i Ae* diyakini mendiami tempat-tempat tertentu misalnya mata air, sungai dan kolam renang. Pada tempat-tempat ini dipercayai

²⁰ *Ibid.*, hlm. 297.

Nitu dan *Pa'i Ae* berupa wujud binatang raksasa misalnya ular, kucing yang ukurannya seperti kuda atau seorang nenek yang sedang duduk mengenakan pakaian putih tanpa memperlihatkan wajahnya ataupun juga terdengar bunyi gong dan gendang ada juga pada malam-malam tertentu dengan suara orang yang banyak.²¹

2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, dalam mengangkat derajat status sosial maupun keadaan ekonomi seseorang dalam masyarakat. Manusia merupakan makhluk berakal budi, yang menggunakan akalnyanya untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara belajar. Kebutuhan akan pendidikan yang semakin hari semakin meningkat mengingatkan kepada pemerintah agar cepat tanggap terhadap situasi ini mengingat manusia adalah penghasil kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah ekspresi dari pengetahuan dan pola pikir manusia. Pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai sebuah bentuk kebudayaan digunakan untuk menginterpretasikan pengalamannya dan menghasilkan tingkah laku atau tindakan tertentu.

Pada umumnya masyarakat Desa Tendarea sudah mengenal dunia pendidikan. Hal ini dapat ditinjau dari tingginya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Untuk mendukung perkembangan pendidikan ke arah yang lebih baik, masyarakat Desa Tendarea dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana pendidikan antara lain satu buah gedung Taman Kanak-Kanak (TKK), satu buah gedung Sekolah Dasar (SD) dan satu buah gedung Sekolah menengah pertama (SMP) dan, telah dilengkapi dengan staf pengajar yang cukup memadai.

2.4 Ekonomi

²¹ Ratna dan Yoman Kutha, *Antropogi Sastra*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2011) hlm. 111

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Desa Tendarea bekerja sebagai petani 98%, sisanya PNS, pengusaha dan tukang 2%. Masyarakat desa Tendarea sebagian besar adalah petani tradisional jumlah lahan pertanian: 1.755 Ha dengan hasil unggulannya adalah beras. Potensi unggulannya yang lain adalah kemiri, kakao, kopi, cengkeh, kelapa, yang ditanam dalam jumlah yang besar, misalkan di daerah Orakeri yang saat ini sudah mereka nikmati hasilnya.

Potensi ekonomi penduduk Desa Tendarea cukup menjanjikan bukan saja dari hasil pertanian seperti beras yang harganya mulai meningkat saat ini, tetapi juga dari hasil perkebunan lain seperti biji mente, kemiri, kakao dan lain sebagainya. Penghasilan lain juga di dapat dari beternak. Hewan yang dternak antara lain hewan unggas seperti ayam dan bebek ada juga hewan besar seperti babi, anjing, sapi, kuda, kerbau dan kambing.

Secara ekonomi kehidupan masyarakat sudah cukup baik karena pemenuhan kebutuhan kesehariannya sudah dapat terpenuhi masing-masing keluarga tanpa harus bergantung pada orang lain. Pertumbuhan ekonomi desa rata-rata setiap tahun per KK adalah sebagai berikut penghasilan per-kepala keluarga Rp. 10.000/hari x 30 hari x 1 bln= Rp. 3. 600.000. Pertumbuhan desa dalam sketsa tahunan adalah 262 KK x Rp. 3. 600.000.= 943..200.000 pertahun setelah dikurangi 10% dari KK yang ada.

Penduduk desa hanya sebagian kecil saja bahkan hanya di bawah 1% saja yang keluar daerah untuk mencari pengasilan di daerah lain. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada yaitu dari 1.367 jiwa penduduk yang ada hanya 13 orang saja yang dinyatakan keluar daerah untuk mencari nafkah di tahun 2017. Sedangkan sebagian besarnya mendiami desa mereka sendiri untuk mengolah lahan mereka masing-masing.

2.5 Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat Ende ada suatu sistem stratifikasi sosial yang terdiri dari dua lapisan dasar. Pelapisan itu adalah keturunan dari klan-klan yang dianggap mempunyai sifat keaslian. Dua lapisan masyarakat di Desa Tendarea terdiri atas *Ngga'e meye/Mosalaki* dan *Ana tana* (masyarakat kecil).

Pelapisan sosial seperti ini pada jaman dahulu masih berlaku. Pada jaman dahulu Masyarakat Desa Tendarea mengenal tiga lapisan sosial yakni, *Mosalaki*, *rakyat biasa* dan *Lo'o*. Para *Mosalaki* dijuluki bagi orang-orang terpandang dalam masyarakat, sedangkan *Yo'o* terhitung sebagai harta benda dari orang yang terpandang di masyarakat itu sendiri. Ada predikat yang diberikan pada orang yang dikenal *Mosa* misalnya golongan tuan tanah disebut *Mosatana*. Golongan yang mempunyai kekayaan disebut *Mosangai* dan *mosa* yang pandai berbicara serta mengambil keputusan-keputusan yang bijaksana disebut *Tuka mbabho* dan *Mosa* yang dikelompokkan dalam tetua adat yang disebut *Mosa Mbo'a*. Sedangkan kaum hamba biasanya bekerja untuk orang yang mempunyai kekayaan mereka dijuluki dengan nama "*Ana te jongo jere*" karena mereka tidak mempunyai apa-apa selain diri mereka sendiri sebagai pekerja untuk orang lain dengan upah makan saja. *Yo'o* juga bisa dijadikan sebagai barang yang bisa ditukar dengan barang lain seperti emas, perak atau hewan besar lainnya ataupun dijadikan jaminan kalau tuannya kalah dalam perang atau judi.

Dewasa ini pelapisan sosial seperti ini sudah pudar bahkan sudah tidak berlaku lagi, karena kemajuan zaman yang mendorong orang untuk berpikir positif terhadap orang lain. Hilangnya pelapisan sosial seperti ini, terutama disebabkan oleh pertimbangan dan penghargaan atas nilai moral dan martabat manusia, selain itu perasaan senasib dimana mereka harus berjuang untuk mempertahankan hidup dari segala ancaman yang datang merupakan juga salah satu pertimbangan

untuk saling merapatkan barisan tanpa harus memilah-milah siapa yang terbesar dan siapa yang terkecil.

Pada saat ini stratifikasi pada masyarakat Desa Tendarea dapat dikatakan bersifat abstrak walaupun ada anggapan atau penilaian mereka ada golongan yang mempunyai status dan kedudukan tinggi. Sebaliknya ada golongan lain yang menganggap punya status dan kedudukan rendah. Dasar atau kriteria yang menimbulkan anggapan itu adalah pendidikan, pekerjaan, jabatan dan sering pula bersama kekayaan yang dimiliki atau diwarisinya. Bersamaan dengan itu, kaum wanita dianggap mempunyai status yang lebih rendah dari laki-laki sehingga mereka diberi predikat *ata fai ana*, karena di nomorduakan dalam setiap kegiatan dan menganggap kaum wanita seperti anak-anak.

2.6 Sistem Perkawinan

Perkawinan merupakan sebuah bentuk dan nilai perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang memiliki aturan sosial. Aturan atau hukum tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan mengontrol perilaku seksual masyarakat serta aturan lembaga perkawinan. Lembaga perkawinan adat Masyarakat Desa Tendarea sejak nenek moyang sudah menetapkan beberapa tahap perkawinan asli kedalam beberapa tahap yakni:

Pertama: *Wande ngale*: yakni lamaran pertunangan. Pada tahap ini orang tua laki-laki mengutus delegasi untuk melamar sekaligus menanyakan kepastian dari orang tua mempelai wanita. Apabila lamaran diterima maka pihak laki-laki akan memberikan tanda (*ru'u*) bahwa si gadis sudah punya tunangan. Syarat khusus bagi kedua calon yaitu bahwa yang dia pacari adalah pria atau wanita yang menurut garis keturunannya sudah berada pada lapis ke-empat yang bisa disebut sebagai "*ana mame*". *Ana mame* adalah sebutan bagi seorang pemuda atau pemudi yang sudah memenuhi syarat yaitu telah sampai pada keturunan yang keempat yang sudah pantas

diambil menjadi istri atau suami yang mana ini dilakukan agar bisa menjaga hubungan yang baik dalam ikatan keluarga, sehingga ikatan yang sebelumnya sudah terjalin lama itu dapat dimulai lagi setelah mereka berkeluarga. Diluar dari pada itu dianggap tidak sah dan akan dibatalkan.

Kedua: *Sodho tonda pete kombe* adalah tahap dimana keluarga calon lelaki mulai membawa seekor kuda atau seekor sapi kepada calon istrinya. Pada kesempatan ini mereka akan membicarakan berapa hewan yang harus dibayar oleh keluarga calon lelaki dan untuk apa dan siapa sajakah hewan yang akan dibayarkan nanti. Kalau dicapai kata sepakat, maka akan di tetapkan kapan keluarga lelaki akan membawakannya.²²

Ketiga: *Sodho tonda ine ame* dan *ana weta* adalah suatu tahap dimana keluarga lelaki mulai memanggil semua anggota keluarga atau anggota suku untuk bisa mengetahui berapa yang harus di bayar dan semua mereka yang hadir akan menyepakati berapa berapa uang atau barang yang akan disumbangkan atau menggantikan kembali barang yang telah diberikan kepada anggota suku ataupun keluarga sebelumnya seperti arisan yang biasa dilakukan.

Keempat: *Tu ngawu* adalah tahap terakhir yakni pembayaran belis kepada keluarga calon istrinya. Kalau hewan atau barang yang di berikan masih kurang, maka pihak lelaki harus bisa menyanggupinya untuk membayar lagi dikemudian hari. Setelah itu baru di sepakati kapan akad nikah akan dilakukan.²³

2.7 Kesenian Dan Kerajinan Tangan

Kesenian dalam masyarakat Desa Tendarea tidak dapat dipisahkan dari ekspresi kesenian Masyarakat Ende pada umumnya, yaitu melalui tari-tarian yang diiringi gong dan gendang (*Gawi*). Namun ada sedikit perbedaan dalam beberapa hal yaitu tarian adat Tendarea yang dipisahkan lagi

²² Kosmas Batu Bara (50 tahun), *Wawancara*, Tendarea, 11 Januari 2021.

²³ Dominikus Ruka (70 tahun), *Wawancara*, Tendarea, 10 Januari 2021

¹⁸ Kosmas Batu Bara (50 tahun), *Wawancara*, Tendarea, 11 Januari 2021.

atas beberapa jenis misalnya tarian *Teka seuntuk* mengiringi kegiatan adat yang amat terkenal di Kecamatan Nangapanda umumnya yang dilakukan dengan tidak menggunakan bunyi-bunyian dari gong atau gendang tetapi hanya melontarkan pantun-pantun saja sambil berpegangan tangan mengelilingi api ungun dengan gerakan tarian yang khas. Tarian lain yang juga cukup memukau adalah tarian *gawi* dan tarian *gawi* dalam berbagai upacara yang dilakukan dengan gerakan yang lebih cepat dan meriah.²⁴

Kerajinan tangan yang terkenal ada masyarakat Desa Tendarea sebenarnya sangat banyak sekali, namun sampai saat sekarang ini sudah sedikit sekali jumlah orang yang menguasainya. Ini dikarenakan kemajuan zaman dimana orang-orang lebih suka menggunakan barang-barang impor yang lebih praktis dan mudah didapat. Kerajinan tangan yang sampai saat ini masih dipertahankan misalnya anyam-anyaman dari daun pandan, daun lontar dan daun gebang seperti *sobham bae* (tas anyaman), *noya* (bisa menampung padi atau jagung sekitar 20 kg), *yipe* (daya tampung 1-2 kg), *te'e* (tikar), *neko* (daya tampung 50kg), dan *ngendi* (anyaman yang berbentuk seperti ripe dan daya tampung padi atau beras sampai 1/2 ton), sedangkan anyaman yang lain yang terbuat dari kulit bambu yaitu *kanda manu* (sangkar ayam), *kape* (tempat sirih pinang yang juga bisa menyimpan barang lain seperti uang) dan *ngutu* (perangkap katak). Hasil kerajinan tangan yang lain lagi misalnya *wengga* (sendok yang terbuat dari kayu, bambu atau tempurung kelapa).²⁵

²⁴ Willemijn de Jong, *Op. Cit*, hlm. 43.

²⁵ Dominikus Ruka, *Wawancara*, 2021.